

ANALISIS FLUKTUASI TINGKAT KURS RUPIAH (IDR) TERHADAP DOLLAR AMERIKA (USD) PADA SISTEM KURS MENGAMBANG BEBAS DI INDONESIA DALAM PERIODE 2007.1-2014.4

Zefanya Z.M Mokodongan¹, Tri Oldy Rotinsulu², Dennij Mandei³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: Zefanyamokodongan@gmail.com

ABSTRAK

Nilai tukar mata uang atau tingkat kurs (exchange rate) merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang sangat penting, karena pergerakan tingkat kurs dapat mempengaruhi stabilitas dan kegiatan ekonomi, terlebih khusus transaksi ekonomi secara internasional yang meliputi perdagangan dan investasi. Ketidakstabilan nilai tukar atau tingkat kurs ini mampu mempengaruhi arus modal dan perdagangan karena tingkat kurs memfasilitasi transaksi-transaksi perdagangan dan investasi secara internasional. Perdagangan Internasional yang melibatkan lebih dari satu negara yang memiliki mata uang yang berbeda. Mata uang asing yang digunakan dalam aktivitas ekonomi internasional atau di pasar valuta asing ini disebut kurs valuta asing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Neraca Transaksi Berjalan terhadap Tingkat Kurs di Indonesia. Teknik analisis yang di gunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat Kurs sedangkan tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat Kurs. Untuk variabel nilai Neraca Transaksi Berjalan berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat Kurs di Indonesia.

Kata Kunci : Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga SBI, Neraca Transaksi Berjalan

ABSTRACT

Currency exchange rates or exchange rates (exchange rate) is one of the macroeconomic variables are very important, because the movement of the exchange rate can affect the stability and economic activity, especially specialized international economic transactions including trade and investment. The instability of exchange rates or exchange rates can influence capital flows and trade as the exchange rate to facilitate trade transactions and investment internationally. International trade involving more than one country has a different currency. Foreign currencies used in international economic activity, or in the foreign exchange market is called foreign exchange rates. This study aimed to analyze the influence Inflation, Interest Rate SBI and Value Current Account of the Exchange Rate in Indonesia. The analysis technique used is multiple linear regression analysis model with Ordinary Least Square (OLS) with secondary data. The results showed that the rate of inflation and no significant positive effect on the level of exchange rate while the rate of SBI a significant negative effect on the level of exchange rate. For the variable value of the Current Account and significant negative effect on the level of exchange rate in Indonesia.

Keywords : Exchange Rate, Inflation, Interest Rate SBI, Current Account

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Nilai tukar mata uang atau tingkat kurs (exchange rate) merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang sangat penting, karena pergerakan tingkat kurs dapat mempengaruhi stabilitas dan kegiatan ekonomi, terlebih khusus transaksi ekonomi secara internasional yang meliputi perdagangan dan investasi. Kegiatan perdagangan dan investasi tidak hanya dilakukan antara masyarakat di suatu daerah atau wilayah tertentu, tetapi juga dilakukan antar suatu negara dengan negara lain. Hal ini dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dari suatu negara, yang bisa jadi tidak diproduksi sendiri atau mengalami kekurangan didalam negeri. Untuk itulah maka terjadi perdagangan internasional. Ketidakstabilan nilai tukar atau tingkat kurs ini mampu mempengaruhi arus modal dan perdagangan karena tingkat kurs memfasilitasi transaksi-transaksi perdagangan dan investasi secara internasional. Hal ini disebabkan karena dalam transaksi-transaksi ekonomi secara internasional akan melibatkan penggunaan lebih dari satu mata uang, yakni mata uang domestik dan mata uang asing.

Perdagangan Internasional yang melibatkan lebih dari satu negara yang memiliki mata uang yang berbeda. Mata uang asing yang digunakan dalam aktivitas ekonomi internasional atau di pasar valuta asing ini disebut kurs valuta asing. Seperti yang tercantum dalam Nopirin (2012), apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antar keduanya. Nilai tukar ini sebenarnya merupakan semacam "harga" didalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (exchange rate).

Pergerakan nilai tukar dalam hal ini rupiah terhadap dollar AS, setelah diberlakukannya sistem kurs mengambang bebas (floating exchange rate system) yang dimulai sejak tahun 1997 telah membawa dampak dalam perkembangan ekonomi nasional baik dalam sektor moneter maupun sektor rill. Jika kurs Rupiah (IDR) terhadap dollar AS (USD) tidak stabil maka hal ini akan membuat kurs mengalami fluktuasi. Meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS karena kekuatan pasar ini disebut sebagai depresiasi rupiah terhadap dollar AS. Sebaliknya, menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS disebut sebagai apresiasi rupiah terhadap dollar AS.

Dalam UU no 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No 3 Tahun 2004 pada pasal 7 mengatakan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Sistem devisa bebas dan ditambah dengan penerapan sistem mengambang bebas di Indonesia sejak tahun 1997, menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi maupun non ekonomi, diantaranya arus modal atau investasi perdagangan internasional dan keadaan sosial politik pada negara tersebut. Indonesia sebagai negara yang berada pada di tengah perekonomian global juga melakukan kegiatan ekonomi internasional seperti Impor, Ekspor dan lain-lain sehingga jika Indonesia tidak dapat menjaga kestabilan nilai tukar mata uang domestiknya, maka hal ini akan membawa dampak buruk bagi pergerakan roda perekonomian.

Nilai tukar rupiah semenjak diberlakukannya sistem kurs mengambang bebas terus mengalami depresiasi hingga mencapai nilai terendahnya pada bulan juni 1998 yaitu sebesar Rp.14.900 per dollar AS (USD). Hal ini disebabkan pengaruh krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Pada tahun 2008 rupiah mengalami depresiasi yang cukup besar yaitu Rp. 11.050/USD akibat dampak dari krisis keuangan global. Pada tahun 2011 rupiah mengalami apresiasi yang cukup besar yang membuat nilai tukar turun sebesar Rp. 8.835/USD.

Suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI) cenderung fluktuatif karena mengalami peningkatan dan penurunan secara tidak menentu dari waktu ke waktu. Pada tahun 2009 merupakan titik tertinggi peningkatan suku bunga SBI yaitu sebesar 10.83% dan titik terendahnya yaitu pada tahun 2012 suku bunga SBI berada pada titik 4.75%. Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia menunjukkan hasil yang fluktuatif karena mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu dari waktu ke waktu. Pada tahun 2008 berada pada titik tertinggi sebesar 11,06% karena dampak dari krisis ekonomi global yang menyebabkan inflasi Indonesia ikut bergejolak. Akan tetapi, kondisi laju inflasi Indonesia tahun 2009 ikut membaik dan berada pada posisi terendah yaitu sebesar 2,78%.

Indikator makro ekonomi lain yang dapat mempengaruhi pergerakan tingkat kurs adalah jumlah nilai neraca transaksi berjalan (current account) dalam neraca pembayaran. Rekening berjalan, atau current account menunjukkan transaksi internasional yang terdiri dari barang, jasa dan transfer unilateral yang dihasilkan dalam periode tertentu. Selisih nilai antara barang-barang ekspor dan impor disebut neraca perdagangan, atau balance of trade. Transaksi ekspor impor barang dan jasa dicatat dalam neraca barang dan jasa, atau balance on goods and service. Bantuan atau hibah luar negeri dicatat dalam transfer unilateral. Current account (neraca transaksi berjalan), transaksi ini meliputi ekspor maupun impor barang dan jasa. ekspor barang-barang dan jasa merupakan transaksi kredit sebab transaksi ini menimbulkan hak untuk menerima pembayaran (menyebabkan terjadinya aliran dana masuk). Impor barang-barang dan jasa merupakan transaksi debit sebab transaksi ini menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran kepada penduduk negara lain (menyebabkan aliran dana ke luar negeri), (Nopirin, 2012). Secara umum ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa keluar negeri dan impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa dari negara lain. Jika ekspor lebih kecil dari impor berarti terjadi defisit neraca perdagangan begitu juga sebaliknya jika ekspor lebih besar daripada impor berarti terjadi surplus neraca perdagangan. Kenaikan atau surplus dari neraca perdagangan akan diinterpretasikan sebagai indikasi awal kemungkinan terjadinya apresiasi suatu mata uang. Sebaliknya penurunan atau defisit neraca perdagangan akan diterjemahkan sebagai indikasi awalnya terjadi depresiasi mata uang suatu Negara

Tinjau Pustaka

Nilai Tukar

Nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya (Thobarry, 2009). Nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan (Samuelson, 2004: 305-306). Dasar teorinya bahwa, perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lainnya ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut (terhadap barang dan jasa) di masing-masing negara (Nopirin, 2009 :156-157).

Inflasi

Menurut Boediono (2001) inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain. Dilihat dari asalnya, Inflasi dapat timbul dari aktivitas ekonomi dalam negeri (domestic inflation) dan dapat pula karena pengaruh komoditi Impor (imported inflation). Dalam hal ini tingkat kurs dengan inflasi memiliki hubungan positif. Artinya apabila tingkat inflasi di luar negeri lebih tinggi dari inflasi domestik akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi dan mata uang luar negeri terapresiasi.

Suku Bunga

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004) adalah harga dari pinjaman Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur sedangkan menurut Nopirin (2000) tingkat suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas dananya. Sebagaimana dalam UU no 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No 3 Tahun 2004 pada pasal 7 mengatakan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang penerbitan sertifikat Bank Indonesia melalui lelang sertifikat Bank Indonesia yang selanjutnya disebut SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.

Tujuan penerbitan sertifikat Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang primer (uang kartal + uang giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai rupiah. Dengan demikian suku bunga SBI yang diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut, dan akan membuat rupiah menjadi terapresiasi terhadap mata uang asing.

Neraca transaksi berjalan atau current account menunjukkan transaksi internasional yang terdiri dari barang, jasa dan transfer unilateral yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu. Transaksi ekspor impor barang dan jasa dicatat dalam neraca barang dan jasa, atau balance on goods and service. Bantuan atau hiba luar negeri dicatat dalam dalam transfer unilateral.

Kenaikan atau surplus dari neraca perdagangan akan diinterpretasikan sebagai indikasi awal kemungkinan terjadinya apresiasi suatu mata uang. Sebaliknya penurunan atau defisit neraca perdagangan dan neraca pembayaran akan diterjemahkan sebagai indikasi awalnya terjadi depresiasi mata uang suatu negara.

2. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber data

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis data sekunder deskriptif kuantitatif. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro, 1999). Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan data yang sebenarnya. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Sumber data berasal dari berbagai sumber antara lain, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik Nasional, jurnal-jurnal ilmiah dan literature-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, penulis juga melakukan studi literature untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian. Referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Metode Analisis Regresi Berganda

Untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen, maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program Eviews 8.0. adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Kemudian dibentuk dalam model ekonometrika dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y	=	Tingkat Kurs
X1	=	Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
X2	=	Inflasi
X3	=	Transaksi Berjalan
α	=	Konstanta/ Intercept
β	=	Koefisien Regresi
e	=	Standar Error

Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka dilakukan uji statistik.

Adapun rumusan hipotesis statistik dari persamaan adalah sebagai berikut:

H0	: $\beta_1 = 0$
H1	: $\beta_2 \neq 0$
H2	: $\beta_3 \neq 0$ atau $\beta_3 < 0$ atau $\beta_3 > 0$

Untuk menganalisis hubungan antar variabel dependen dan independen, maka pengelolaan data dilakukan dengan metode analisis dengan model Ordinary Least Square (OLS). Metode OLS digunakan untuk memperoleh estimasi parameter dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode OLS dipilih karena merupakan salah satu metode sederhana dengan analisis regresi yang kuat dan populer, dengan asumsi-asumsi tertentu (Gujarati, 2003).

Dalam penelitian ini meliputi pengujian individu (uji-t), pengujian serempak (uji-f) dan pengujian ketepatan perkiraan (R^2) dan uji asumsi klasik yang meliputi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan hasil regresi antar variabel independen dengan variabel dependen maka digunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007.1- 2014.4. Data sekunder tersebut diestimasi dengan metode OLS (Ordinary Least Square) analisis regresi berganda sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dan diolah menggunakan program Eviews 8.0.

Hasil Estimasi Model Penelitian

Berikut hasil regresi untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi (INF), tingkat suku bunga (SBI), nilai neraca transaksi berjalan (NTB) terhadap tingkat kurs (KURS) menggunakan model OLS (Ordinary Least Squares).

Hasil regresi dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Hasil Estimasi Model Tingkat Kurs IDR/USD

Variabel	Coefficient	t- statistik	Probabilitas
INF	101.9227	1.401018	0.1722
SBI	177.9776	1.821948	0.0792
NTB	-0.168093	-3.332383	0.0024
C	7578.798	8.913841	0.0000
R ² = 0.332592		F- statistik = 4.651109	

Sumber: Data olahan e-views

Hasil estimasi persamaan regresi tingkat kurs (KURS) menghasilkan nilai koefisien tingkat inflasi (INF) sebesar 101.9227. Hasil ini mempunyai arti bahwa jika tingkat inflasi (INF) naik sebesar 1% maka tingkat kurs IDR/USD (KURS) akan naik sebesar Rp. 101.9227. Hasil estimasi ini sejalan dengan kesimpulan teoritis menyangkut hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat kurs yang menyatakan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

Hasil estimasi persamaan regresi tingkat kurs (KURS) menghasilkan nilai koefisien tingkat suku bunga (SBI) sebesar 177.9776. Hasil ini mempunyai arti bahwa jika tingkat suku bunga (SBI) naik sebesar 1% maka tingkat kurs IDR/USD (KURS) akan naik sebesar Rp. 177.9776 IDR/USD. Hasil estimasi ini ternyata bertolak belakang dengan kesimpulan teoritis menyangkut hubungan antara tingkat suku bunga dengan tingkat kurs yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut.

Hasil estimasi persamaan regresi tingkat kurs (KURS) menghasilkan nilai koefisien nilai neraca transaksi berjalan (NTB) sebesar -0.168093. Hasil ini mempunyai arti bahwa jika nilai neraca transaksi berjalan (NTB) naik sebesar 1 juta maka tingkat kurs IDR/USD (KURS) akan turun sebesar Rp. -0.168093. Hasil estimasi ini sejalan dengan kesimpulan teoritis menyangkut hubungan neraca transaksi berjalan dengan tingkat kurs yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut.

Uji t- Statistik

Berdasarkan hasil estimasi dapat dijelaskan pengaruh variabel tingkat inflasi (INF), tingkat suku bunga (SBI), nilai neraca transaksi berjalan (NTB) secara individu terhadap tingkat kurs (KURS).

Dari hasil estimasi didapatkan nilai t-statistik koefisien tingkat inflasi sebesar 1.401018. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 90% hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kurs.

Dari hasil estimasi didapatkan nilai t-statistik koefisien tingkat suku bunga SBI sebesar 1.821948. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 90% hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kurs.

Dari hasil estimasi didapatkan nilai t-statistik koefisien nilai neraca transaksi berjalan sebesar -3.332383. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 99% hal ini menunjukkan bahwa nilai neraca transaksi berjalan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kurs.

Uji F- Statistik

Berdasarkan hasil estimasi dapat dijelaskan pengaruh variabel tingkat inflasi (INF), tingkat suku bunga (SBI), nilai neraca transaksi berjalan (NTB) secara simultan terhadap tingkat kurs dengan menggunakan uji -F.

Dari hasil estimasi didapatkan nilai F-statistik sebesar 4.651109. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 99% hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi (INF), tingkat suku bunga (SBI), nilai neraca transaksi berjalan (NTB) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kurs (KURS).

Uji Determinasi R2

Nilai R2 yang diperoleh sebesar 0.332592 artinya, variasi perubahan tingkat inflasi (INF), tingkat suku bunga (SBI), dan nilai neraca transaksi berjalan (NTB) mempengaruhi tingkat kurs (KURS) sebesar 33,2592%, sedangkan sisanya 66,7408 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas

Variabel	R2	VIF	TOL
INF	0.0352	1.03648	0.9648
SBI	0.4549	1.83453	0.5451
NTB	0.4403	1.78667	0.5597

Sumber: Data olahan e-views

Dari hasil estimasi regresi tingkat inflasi (INF) dengan tingkat suku bunga (SBI) dan nilai neraca transaksi berjalan (NTB) didapatkan nilai R2 sebesar 0.0352. Dengan menggunakan perhitungan VIF (Variance Inflation Factor) didapatkan nilai VIF sebesar 1.03648. Dengan demikian hasil nilai VIF tingkat inflasi (INF) dengan suku bunga (SBI) dan nilai neraca transaksi berjalan (NTB) lebih kecil dari 10 sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Dari hasil estimasi regresi tingkat suku bunga (SBI) dengan tingkat inflasi (INF) dan nilai neraca transaksi berjalan (NTB) didapatkan nilai R^2 sebesar 0.4549. Dengan menggunakan perhitungan VIF (*Variance Inflation Factor*) didapatkan nilai VIF sebesar 1.83453. Dengan demikian hasil nilai VIF tingkat suku bunga (SBI) dengan tingkat inflasi (INF) dan nilai neraca transaksi berjalan (NTB) lebih kecil dari 10 sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Dari hasil estimasi regresi nilai neraca transaksi berjalan (NTB) dengan tingkat inflasi (INF) dan tingkat suku bunga (SBI) didapatkan nilai R^2 sebesar 0.4403. Dengan menggunakan perhitungan VIF (*Variance Inflation Factor*) didapatkan nilai VIF sebesar 1.78667. Dengan demikian hasil nilai VIF nilai neraca transaksi berjalan (NTB) dengan tingkat inflasi (INF) dan tingkat suku bunga (SBI) lebih kecil dari 10 sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Dari hasil estimasi regresi tingkat inflasi (INF) dengan tingkat suku bunga (SBI) dan nilai neraca transaksi berjalan (NTB) didapatkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1.03648. Dengan menggunakan perhitungan TOL (*Tolerance*) didapatkan nilai TOL sebesar 0.9648. Dengan demikian nilai TOL tingkat inflasi (INF) dengan tingkat suku bunga (SBI) dan nilai neraca transaksi berjalan (NTB) mendekati satu sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Dari hasil estimasi regresi tingkat suku bunga (SBI) dengan tingkat inflasi (INF) dan nilai neraca transaksi berjalan (NTB) didapatkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1.83453. Dengan menggunakan perhitungan TOL (*Tolerance*) didapatkan nilai TOL sebesar 0.5451. Dengan demikian nilai TOL tingkat suku bunga (SBI) dengan tingkat inflasi (INF) dan nilai neraca transaksi berjalan (NTB) mendekati satu sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Dari hasil estimasi regresi nilai neraca transaksi berjalan (NTB) dengan tingkat inflasi (INF) dan tingkat suku bunga (SBI) didapatkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1.78667. Dengan menggunakan perhitungan TOL (*Tolerance*) didapatkan nilai TOL sebesar 0.5597. Dengan demikian nilai TOL nilai neraca transaksi berjalan (NTB) dengan tingkat inflasi (INF) dan tingkat suku bunga (SBI) mendekati satu sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi

$R^2 = 0.679142$
Chi- Squares (X2) = 21.73255
Nilai X tabel 1% = 23.21
Probabilitas Chi Squares = 0.0165

Sumber: Data olahan e-views

Dari hasil regresi didapatkan nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.679142. Dari hasil regresi didapatkan nilai chi-squares hitung (X2) sebesar 21.73255. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 99% atau tingkat signifikansi (α) 1% pada df sebesar 10 didapatkan nilai kritis X tabel sebesar 23.21. Dengan demikian nilai chi-squares hitung (X2) lebih kecil dari nilai kritis (X) tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak yang menyatakan bahwa model tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas

R2 = 0.135595
Obs* R-Squared = 4.339036
Chi- Squares tabel pada α 1% = 11.34
Probabilitas chi squares = 0.2271

Sumber: Data olahan e-views

Dari hasil regresi didapatkan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0.135595. Dari hasil regresi didapatkan nilai chi-square hitung (obs* R-squared) sebesar 4.339036 yang diperoleh dari informasi obs* R-squared (jumlah observasi dikalikan dengan R2). Dengan menggunakan tingkat keyakinan 99% atau tingkat signifikansi (α) 1% pada df sebesar 3 didapatkan nilai chi-squares tabel sebesar 11.34. Dengan demikian nilai chi-square hitung (obs*R-squared) lebih kecil dari chi-squares tabel. Maka dapat disimpulkan model tidak ada masalah heterokedastisitas.

Analisis Hasil Estimasi Tingkat Kurs

Dari hasil estimasi tingkat kurs dapat dieproleh informasi mengenai pengaruh variabel bebas dalam persamaan tersebut terhadap variabel tidak bebasnya. Dalam hal ini variabel tidak bebas adalah tingkat kurs (KURS) dan variabel bebas adalah tingkat inflasi (INF). Nilai koefisien regresi pada variabel bebas menunjukkan berapa besar pengaruh dari variabel bebas terhadap perubahan variabel tidak bebasnya, *Ceteris Paribus*. Tanda positif yang menyertai koefisien regresi mengandung arti bahwa perubahan variabel bebas dari perubahan tidak bebasnya berbanding lurus. Hal ini sesuai dengan kesimpulan teoritis menyangkut hubungan antara tingkat inflasi (INF) dengan tingkat kurs (KURS). Namun dari hasil secara individu pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kurs (uji t) menunjukkan bahwa tingkat inflasi (INF) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kurs (KURS). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2008) dalam jurnal *Ekonomi Pembangunan* Vol. 9, No. 2 yang berjudul "Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika", Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dimana dari hasil penelitian Triyono (2008) memperoleh hasil yaitu inflasi dari hasil analisis jangka pendek tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs. Sedangkan dari hasil perhitungan jangka panjang variabel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs. Faktanya kenaikan maupun penurunan tingkat inflasi di Indonesia pada periode penelitian ini tidak mempengaruhi kenaikan maupun penurunan tingkat kurs.

Dari hasil estimasi tingkat kurs dapat dieproleh informasi mengenai pengaruh variabel bebas dalam persamaan tersebut terhadap variabel tidak bebasnya. Dalam hal ini variabel tidak bebas adalah tingkat kurs (KURS) dan variabel bebas adalah tingkat suku bunga (SBI). Nilai koefisien regresi pada variabel bebas menunjukkan berapa besar pengaruh dari variabel bebas terhadap perubahan variabel tidak bebasnya, *Ceteris Paribus*. Tanda positif yang menyertai koefisien regresi mengandung arti bahwa perubahan variabel bebas dari perubahan tidak bebasnya tidak berbanding lurus. Hal ini bertolak belakang dengan kesimpulan teoritis menyangkut hubungan antara suku bunga (SBI) dengan tingkat kurs (KURS) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Namun dari hasil secara individu pengaruh tingkat suku bunga terhadap tingkat kurs (uji t) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kurs (KURS). Faktanya kebijakan Bank Sentral Indonesia menaikkan suku bunga (SBI) adalah untuk menarik kalangan

ekonomi dan masyarakat agar menggunakan uangnya untuk berspekulasi membeli surat berharga milik Bank Indonesia. Namun dalam penelitian ini kalangan ekonomi dan masyarakat tidak menggunakan uangnya untuk berspekulasi membeli surat berharga milik Bank Indonesia, sehingga hasil regresi tingkat suku bunga (SBI) terhadap tingkat kurs (KURS) tidak sesuai dengan kesimpulan teoritis.

Dari hasil estimasi tingkat kurs dapat diperoleh informasi mengenai pengaruh variabel bebas dalam persamaan tersebut terhadap variabel tidak bebasnya. Dalam hal ini variabel tidak bebas adalah tingkat kurs (KURS) dan variabel bebas adalah nilai neraca transaksi berjalan (NTB). Nilai koefisien regresi pada variabel bebas menunjukkan berapa besar pengaruh dari variabel bebas terhadap perubahan variabel tidak bebasnya, *Ceteris Paribus*. Tanda negatif yang menyertai koefisien regresi mengandung arti bahwa perubahan variabel bebas dari perubahan tidak bebasnya berbanding lurus. Hal ini sesuai dengan kesimpulan teoritis menyangkut hubungan antara nilai transaksi berjalan (NTB) dengan tingkat kurs (KURS). Hasil secara individu pengaruh nilai neraca transaksi berjalan terhadap tingkat kurs (uji t) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kurs (KURS). Faktanya surplus maupun defisitnya nilai transaksi berjalan (NTB) mempunyai pengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan tingkat kurs (KURS).

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Ordinary Least Squares Pada penelitian mengenai analisis fluktuasi tingkat kurs Rupiah (IDR) terhadap Dollar AS (USD) pada sistem kurs mengambang bebas di Indonesia dalam periode tahun 2007.1- 2014.4, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Tingkat suku bunga (SBI) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat kurs (KURS) di Indonesia. Hal ini bertolak belakang dengan kesimpulan teoritis menyangkut hubungan antara suku bunga (SBI) dengan tingkat kurs (KURS) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Namun secara parsial pengaruh tingkat suku bunga terhadap tingkat kurs (uji t) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kurs (KURS).

Tingkat inflasi (INF) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kurs (KURS) di Indonesia. Hal ini sejalan dengan kesimpulan teoritis menyangkut hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat kurs yang menyatakan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Namun secara parsial pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kurs (uji t) menunjukkan bahwa tingkat inflasi (INF) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kurs (KURS).

Nilai neraca transaksi berjalan (NTB) mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kurs (KURS) di Indonesia. Nilai t-statistik koefisien nilai neraca transaksi berjalan dengan menggunakan tingkat keyakinan 99% hal ini menunjukkan bahwa nilai neraca transaksi berjalan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kurs. Hal ini sesuai dengan kesimpulan teoritis menyangkut hubungan antara nilai transaksi berjalan (NTB) dengan tingkat kurs (KURS). Namun secara parsial pengaruh nilai neraca transaksi berjalan terhadap tingkat kurs (uji t) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kurs (KURS).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis fluktuasi tingkat kurs Rupiah (IDR) terhadap Dollar AS (USD) pada sistem kurs mengambang bebas di Indonesia dalam periode tahun 2007.1- 2014.4, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Bank Indonesia agar tetap menjaga kestabilan tingkat harga dan nilai tukar mata uang sehingga perekonomian Indonesia tetap stabil.
2. Untuk penelitian selanjutnya agar menambah periode pengamatan dan menambah variabel-variabel lain yang bisa mempengaruhi Tingkat Kurs selain variabel yang telah digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 2000. Ekonomi Makro. BPFE UGM Yogyakarta.
- Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia (2000).
Dasar Hukum Penerbitan SBI UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/67/KEP/DIR tanggal 23 juli 1998 tentang penerbitan dan perdagangan Sertifikat Bank Indonesia Serta Intervensi Rupiah, dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/2/PBI/2004 tanggal 16 februari 2004 tentang Bank Indonesia- Scripless Securities System.
- Hady, Hamdy. (2001). Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional. Ghalia Indonesia Jakarta.
- Hady, Hamdy. (2001). Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional. Ghalia Indonesia Jakarta.
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld, 2000. Ekonomi Internasional. Edisi 5. Faisal H Basri (Penerjemah). Jakarta PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Krugman R. Paul dan Maurice Obsfeld. (1994). Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan. Jakarta PT Rajagrafindo Persada.
- Miskin F.S. (2010). Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan. Terjemahan Soelstyaningsih edisi kedelapan, Salemba Empat. Jakarta.
- Nopirin, 2012. Ekonomi Internasional . Edisi Ketiga. Cetakan Kesembilan. BPFE Yogyakarta.
- Nopirin 2012. Ekonomi Moneter. Cetakan keduabelas. BPFE Yogyakarta.
- Nopirin, 2000. Ekonomi Moneter. Buku II, Edisi pertama, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Pohan. Aulia. (2008). Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Paul A. Samuelson, William D. Nordhaus, 2010. Economics. Nineteenth Edition. International Edition, Singapore
- Rahardja, Pratama dan Manurung, Mandala (2008). Teori Ekonomi Makro. Edisis Keempat: Lembaga Penerbit FE UI.
- Samuelson, AP dan Nordhaus D.W, 2004, Ilmu Mikro Ekonomi, edisi 17, Media Global Edukasi, Jakarta.
- Samuelson , Paul dan Nordhaus William, 2004. Ilmu Makroekonomi. Terjemahan Gretta dan Theresa. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sarwoko, 2005. Dasar-dasar Ekonometri. Yogyakarta: Andi Offset.
- Surat Edaran Bank Indonesia NO. 8/13/DPM Tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Melalui Lelang Sertifikat Bank Indonesia Yang Selanjutnya Disebut SBI.